

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap pelaku bisnis di Indonesia harus mampu memanfaatkan peluang bisnis dengan baik khususnya di era globalisasi ini. Peluang yang dimaksud adalah peluang dalam meningkatkan daya saing dan juga efisiensi di berbagai sektor bisnis. Adapun cara untuk meningkatkan peluang tersebut adalah keharusan manajemen agar dapat mengolah setiap informasi yang dimilikinya, yaitu melalui laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Sedangkan dalam proses go publik, laporan keuangan memiliki fungsi yang penting bagi *issuers* (pemilik perusahaan), *underwriters* (penjamin emisi), dan investor. Bagi *issuers* dan *underwriters* laporan keuangan merupakan sumber informasi utama untuk menentukan harga dalam proses penawaran saham. Bagi investor dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam menetapkan keputusan investasinya. Selain itu, laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik.

Parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Tidak salah apabila banyak yang menilai berhasil atau tidaknya suatu manajemen diukur dari besarnya laba yang diperoleh.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 1* dalam Saiful

(2002), informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu informasi laba juga dapat membantu pihak pemilik ataupun pihak lain dalam menilai *earnings powers* suatu perusahaan di masa yang akan datang. Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang (*dysfunctional behaviour*) yaitu *earnings management* (manajemen laba) (Agnes, 2001).

Manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal guna mencapai tingkat laba tertentu dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (perusahaannya sendiri). Suyatmin dan Suwarno (2002) dalam Maylianawati dan Erni (2006) menyatakan manajemen laba merupakan suatu proses dengan sengaja untuk melaporkan laba periodik (*earnings*) sesuai dengan yang diinginkan.

Kehadiran motivasi dan peluang memberi kesempatan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Watts dan Zimmerman (1986) dalam Tatang (2001) menyatakan bahwa penelitian manajemen laba sejalan dengan konsep Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*) yang beranggapan bahwa perilaku manajer dalam proses pembuatan laporan keuangan termotivasi oleh beberapa faktor. Menurut Scott (2000) dalam Komarudin dkk., (2007), motivasi manajemen laba meliputi bonus plan (rencana bonus), *debt covenant* (perjanjian hutang), dan *political cost* (biaya politik). Manajer termotivasi melakukan manajemen laba

untuk mencapai target kinerja dan kompensasi bonus meminimalkan

kemungkinan pelanggaran perjanjian hutang, serta meminimalkan biaya politik karena intervensi (campur tangan) pemerintah dan parlemen. Manajemen laba juga dipengaruhi faktor lain, seperti peningkatan nilai saham (Dechow 1994; Teoh *et.al.*, 1998; Gumanti, 2000 dalam Komarudin dkk, 2007).

Penelitian terdahulu tentang pengaruh motivasi rencana bonus terhadap praktik manajemen laba dilakukan oleh Gaver *et.al.* (1995), dan Beaver dkk., (2003) dalam Komarudin dkk., (2007). Komarudin dkk., (2007) juga melakukan penelitian yang sama tentang pengaruh kedua variabel tersebut. Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa motivasi rencana bonus tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian tersebut tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Healy (1985), Dechow dan Sloan (1991), Defond dan Jiambalvo (1994), serta Sweeny (1994) dalam Komarudin dkk., (2007) yang menemukan bukti bahwa manajer berusaha meningkatkan kompensasinya dengan pemotongan biaya riset serta akan menurunkan laba ketika informasi laba tidak mencapai target bonus minimal atau melewati target bonus maksimal.

Watts dan Zimmerman (1986), Defond dan Jiambalvo (1994), Sweeny (1994), Collins *et.al.* (1995), Adiel (1996), serta Han dan Wong (1998) dalam Komarudin dkk., (2007) melakukan penelitian mengenai pengaruh motivasi *debt covenant* (perjanjian hutang) terhadap praktik manajemen laba. Pengaruh antar variabel tersebut juga dilakukan oleh Komarudin dkk., (2007). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa motivasi *debt covenant* berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba. Sedangkan Baginski *et al.* (1999) dalam Indra

(2005) menyatakan bahwa tingkat manipulasi tidak tergantung pada adanya *debt covenant* (pelanggaran perjanjian hutang) namun tergantung pada karakteristik perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Indra (2005).

Komarudin dkk., (2007) melakukan penelitian yang berhubungan dengan motivasi biaya politik dan praktik manajemen laba serta menyimpulkan adanya pengaruh positif dan signifikan. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Collins *et.al.* (1995), Adiel (1996), serta Han dan Wong (1998) dalam Komarudin dkk., (2007). Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa manajer menggunakan *discretionary accruals* dalam menurunkan laba untuk menghindari tuntutan penurunan harga jual dan tekanan regulasi (peraturan) dari pemerintah. Hasil penelitian yang menemukan adanya pengaruh negatif dan tidak signifikan atas motivasi biaya politik terhadap praktik manajemen laba dilakukan oleh Watts dan Zimmerman (1986) dalam Indra (2005) serta didukung oleh penelitian Indra (2005).

Pengaruh motivasi kinerja saham terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh Ritter (1991), Teoh *et.al.* (1998), Kiswara (1999), Ali *et.al.* (2000), serta Gumanti (2001), dalam Saiful (2004) menyatakan adanya pengaruh positif dan signifikan antara kedua variabel tersebut. Mereka menyatakan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba untuk membentuk persepsi investor yang positif terhadap perusahaan dan penyesuaian terhadap harga saham. Tetapi, hasil penelitian Ketz (1998), Salno dan Baridwan (2000), serta Bray dan Gompers (2000) dalam Saiful (2004) menyatakan adanya pengaruh positif tetapi tidak

signifikan antara motivasi kinerja saham terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian Saiful (2004) juga menemukan pengaruh yang sama dengan hasil pengujian tersebut.

Penelitian ini termotivasi oleh penelitian Komarudin dkk., (2007) yang meneliti mengenai motivasi manajemen laba pada perusahaan publik di Indonesia. Penelitian terdahulu hanya menggunakan tiga motivasi manajemen laba yaitu *bonus plan*, *debt covenant*, dan *political cost* serta tidak dikontrol antara perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba. Penelitian ini memperluas penelitian terdahulu dengan menambahkan pengujian pengaruh motivasi kinerja saham terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan publik di Indonesia. Untuk itu, peneliti akan mencoba meneliti kembali dengan judul **"MOTIVASI MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA"**

B. Batasan Masalah

Batasan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: "Motivasi manajemen laba dalam penelitian ini meliputi *bonus plan* (BP), *debt covenant* (DC), *political cost* (PC), dan kinerja saham (CAR)."

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diambil suatu rumusan masalah yaitu:

1. "Apakah perusahaan melakukan praktik manajemen laba dalam laporan

- 2. Penelitian ini mengintromasikan tipe-tipe motivasi manajemen laba pada perusahaan publik di Indonesia yang berguna bagi masyarakat bisnis untuk menilai kualitas laba.
- 3. Bagi Profesi Akuntan dan Pemerintah (BAPEPAM) penelitian ini berguna dalam menentukan standar akuntansi yang lebih baik.